

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 atau *Corona Virus Disease 2019* merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat sehingga *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah Covid-19 atau virus corona menjadi pandemi global. Virus ini sangat berdampak pada berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial, pariwisata, dan juga pendidikan. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan surat edaran pada tanggal 18 Maret 2020 untuk mengurangi kegiatan di dalam maupun di luar ruangan di semua bidang untuk mengurangi penyebaran virus corona, begitupun di bidang pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut, Mendikbud mengintruksikan untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring).

Pembelajaran daring ini menjadi sebuah solusi yang tepat karena bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja secara online. Walaupun pembelajaran daring ini memberikan banyak kelebihan karena fleksibilitas dalam waktu dan ruang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti pendidikan karakter yang tidak bisa diawasi. Keteladanan para pendidik yang biasanya dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh para siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak bisa dirasakan langsung. Terlebih banyak orang tua yang sangat sibuk bekerja sehingga mereka juga tidak bisa mengawasi secara langsung apa saja yang dilakukan anak-anak mereka pada saat pembelajaran daring.

Habayahan et al. (2021, hlm. 108) menyatakan bahwa: Siswa tidak sepenuhnya mengerti dan paham mengenai materi-materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka tidak terlalu fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, menyebabkan hasil belajar siswa belum dapat dinyatakan tuntas. Bahkan kebanyakan dari mereka menyalahgunakan alat belajar tersebut seperti bermain *games online*, *chattingan*, nonton video, dan sebagainya.

Ulfa & Mikdar (2020, hlm. 128) memaparkan bahwa “Sebanyak 78,1% mengalami kendala dan 21,9% sisanya cukup aktif, mampu menyesuaikan. Kendala yang dialami yaitu jaringan yang kurang memadai, kuota terbatas, materi lebih susah dipahami”. Selain itu, banyak siswa dan tenaga pengajar bahkan orang tua yang belum terlalu memahami bagaimana metode pembelajaran daring berlangsung. Untuk itu, pengajar dituntut untuk mengajar dengan metode pembelajaran yang menarik siswa supaya tidak jenuh bahkan tidak hadir ketika pembelajaran daring berlangsung.

Tingkat kemalasan siswa meningkat selama masa pandemi Covid-19, biasanya siswa bersemangat mengerjakan tugas, namun selama masa pandemi Covid-19 berlangsung siswa cenderung menunda-nunda tugas mereka. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa stres, bahkan ada yang sampai *down* dan pasrah tidak mau mengerjakan tugas apapun. Walaupun nanti nilainya menurun, siswa tetap tidak peduli (Wijaya, 2021).

Adapun siswa yang kurang mampu secara ekonomi akan lebih merasa stress dan malu karena tidak bisa membeli keperluan belajar seperti buku dan lain-lain. Akibatnya, siswa menjadi depresinya, tidak memperhatikan kesehatan dan berujung menyebabkan kematian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kasus kematian yang diduga terkait dengan depresi anak saat pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19. Pada November tahun 2020, KPAI mencatat ada seorang siswa kelas 12 di sebuah sekolah di Kabupaten Tangerang, yang dirawat di salah satu rumah sakit, lalu dirujuk ke RSJ Grogol, Jakarta Barat, karena diduga mengalami depresi. Menurut pernyataan KPAI, keluarga menduga anak itu depresi karena banyaknya tugas belajar daring selama

pandemi Covid-19. KPAI juga mencatat seorang siswi di Gowa, Sulawesi Selatan, dan seorang siswa MTs di Tarakan, Kalimantan Utara, yang bunuh diri karena diduga depresi selama pembelajaran jarak jauh (Wijaya, 2021).

Terkait masalah psikologis, tidak semua siswa bisa melewati masalah tersebut, beberapa ada yang tidak bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi yang berujung pada tindakan negatif. Seperti pernyataan diatas, ada siswa yang mengambil jalan untuk menyakiti diri sendiri, yaitu dengan melakukan bunuh diri.

Dalam melaksanakan Program Pengenalan Satuan Pendidikan (PPLSP) yang dilaksanakan selama tiga bulan pada semester tujuh, peneliti melakukan observasi pada saat mengajar. Fenomena yang terjadi selama peneliti melakukan program PPLSP adalah meningkatnya permasalahan perilaku belajar siswa. Permasalahan perilaku belajar ini meningkat saat masa pandemi Covid-19.

Menurut survei yang diadakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) terhadap lebih dari 3.200 anak SD hingga SMA pada Juli 2020, sebanyak 13% responden mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat selama masa pandemi Covid-19. Data yang diambil dengan mensurvei anak-anak di 34 provinsi itu juga menunjukkan presentasi anak perempuan, dengan gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi, lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Gejala emosi yang paling banyak dirasakan responden adalah sedih dan mudah marah. Hasil survei itu juga menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia responden, kemungkinan mengalami gejala depresi semakin tinggi. Sebanyak 93% yang menunjukkan gejala depresi berada pada rentang 14-18 tahun, sementara 7% di rentang usia 10-13 tahun. Dimana usia 14-18 tahun itu merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA atau SMK.

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal diantaranya, fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal diantaranya, lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Pembelajaran daring ini termasuk ke dalam faktor pendekatan belajar yang mana pada faktor pendekatan belajar ini meliputi strategi dan metode yang digunakan pada saat pembelajaran.

Dilihat dari fenomena di atas bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini permasalahan perilaku belajar siswa semakin meningkat. Fenomena tersebut akan berdampak kepada proses dan hasil belajar serta mempengaruhi kredibilitas sekolah dan adanya penilaian yang negative kepada sekolah. Permasalahan ini jika dibiarkan akan semakin fatal dan akan mempengaruhi aspek-aspek lain yang lebih luas. Masalah ini sesungguhnya sangat kompleks karena berhubungan dengan banyak faktor. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti mendapat data yang diperoleh di lapangan, yaitu di Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Negeri 3 Cimahi menunjukkan bahwa adanya penurunan rata-rata nilai UAS pada saat pembelajaran daring, dapat dilihat rekap presensi siswa pada Tabel 1.1:

Tabel 1. 1
Hasil Nilai UAS Siswa Kelas XI OTKP SMKN 3 Cimahi

Kelas	Rata-rata Nilai UAS		Presentase Selisih
	Tahun ajaran 2019-2020	Tahun ajaran 2020-2021	
XI OTKP 1	83,6	83	0,71%
XI OTKP 2	84,6	84,3	0,35%
XI OTKP 3	85	81	4,7%

Tabel 1.1 menunjukkan adanya penurunan rata-rata nilai UAS, di mana pada tahun ajaran 2019-2020 ini dilaksanakan pembelajaran tatap muka dan pada tahun ajaran 2020-2021 ini dilaksanakannya pembelajaran daring. Meskipun penurunan nilai tersebut tidak terlalu signifikan, namun tetap saja tidak menutup fakta bahwa pada tahun ajaran 2020-2021 dimana dilaksanakannya pembelajaran daring ini rata-rata nilai UAS menurun dari tahun sebelumnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kepala program studi Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Dari hasil wawancara tersebut, didapati fenomena bahwa selama pandemi Covid-19 ini berlangsung adanya peningkatan permasalahan perilaku siswa. Permasalahan

yang paling terlihat adalah meningkatnya jumlah siswa yang tidak mengikuti kelas.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, yaitu di Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Negeri 3 Cimahi menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang tidak masuk kelas pada saat pembelajaran daring, dapat dilihat rekap presensi siswa pada Tabel 1.1:

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Presensi Kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran
SMK Negeri 3 Cimahi

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah pertemuan	Presentase ketidakhadiran	Jumlah Siswa Alpha	Presentase Siswa Alpha
2019-2020	XI OTKP 1	36	104	3,5%	95	2,5%
	XI OTKP 2	36		4,7%	101	2,6%
	XI OTKP 3	35		4,9%	127	3,4%
2020-2021	XI OTKP 1	35	93	4,7%	112	3,4%
	XI OTKP 2	36		5,4%	148	4,4%
	XI OTKP 3	35		4,8%	133	4,1%

Sumber: Bagian Kurikulum SMK Negeri 3 Cimahi

Data di atas merupakan hasil presensi siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran tahun ajaran 2019-2020 dan tahun ajaran 2020-2021 SMK Negeri 3 Cimahi. Presentase siswa alpha didapatkan dari rumus:

$$\text{presentase siswa aplha} = \frac{\text{jumlah siswa aplha}}{(\text{jumlah siswa} \times \text{jumlah pertemuan})} \times 100$$

Dari data tersebut diketahui adanya peningkatan presentase siswa alpha. Pada siswa kelas XI tahun ajaran 2019-2020 jumlah siswa alpha cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan siswa kelas XI tahun ajaran 2020-2021. Pada tahun ajaran 2019-2020 pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan pada tahun ajaran 2020-2021 pembelajaran dilaksanakan secara daring di rumah

masing-masing. Terbukti bahwa pada saat pembelajaran daring siswa lebih banyak yang tidak hadir. Apabila presentase siswa alpha >50% dari presentase ketidakhadiran maka hal ini dinyatakan bermasalah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, penyebab siswa tidak hadir saat pembelajaran daring antara lain karena siswa merasa bosan dan jenuh, tidak menyukai pembelajaran ataupun stress karena terlalu banyak tugas.

Kehadiran siswa ini sangat penting karena syarat nilai tuntas itu dua puluh persennya di ambil dari kehadiran. Dari hasil wawancara dengan Kurikulum SMK Negeri 3 Cimahi, didapati meningkatnya jumlah siswa yang tidak tuntas pada beberapa mata pelajaran pada saat pembelajaran daring. Karena ada beberapa siswa yang jarang masuk kelas mengakibatkan siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas dalam beberapa mata pelajaran. Selama masa pandemi Covid-9, jumlah siswa yang nilainya tidak tuntas semakin meningkat, dapat dilihat dari tabel 1.2:

Tabel 1. 3
Data Siswa Tidak Tuntas Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 3 Cimahi

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Presentase Siswa Tidak Tuntas
2019-2020	XI OTKP 1	36	0	0%
	XI OTKP 2	36	0	0%
	XI OTKP 3	35	1	2,8%
2020-2021	XI OTKP 1	35	1	2,8%
	XI OTKP 2	36	3	8,3%
	XI OTKP 3	35	2	5,7%

Sumber: Bagian Kurikulum SMK Negeri 3 Cimahi

Tabel di atas merupakan data jumlah siswa yang tidak tuntas di kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran tahun ajaran 2019-2020 dan tahun ajaran 2020-2021. Presentase siswa tidak tuntas didapatkan dari rumus:

$$\text{presentase siswa tidak tuntas} = \frac{\text{jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Pada saat dilaksanakannya pembelajaran daring yaitu di tahun ajaran 2020-2021 terjadi peningkatan jumlah siswa yang tidak tuntas, itu terjadi karena perilaku siswa yang tidak sungguh-sungguh, jarang masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas, dan lain-lainnya. Akibatnya, siswa harus mengulang mata pelajaran yang tidak tuntas tersebut di tahun berikutnya. Meskipun jumlah siswa yang tidak tuntas itu sedikit, namun hal ini dinyatakan bermasalah karena di tahun-tahun sebelumnya siswa yang tidak tuntas ini belum pernah lebih dari satu.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh gambaran bahwa apabila pandemi Covid-19 masih ada dalam jangka waktu panjang dikhawatirkan dapat membawa dampak negatif bagi perilaku siswa dan berdampak juga kepada prestasi siswa juga reputasi sekolah.

Berpacu pada uraian yang disampaikan diatas, pembelajaran daring yang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Cimahi merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan grand teori Burhus Frederch Skinner dan menggunakan metode penelitian survei melalui pendekatan kuantitatif.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah perilaku siswa, khususnya perilaku siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 3 Cimahi. Perilaku siswa ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar. Menurut Syah (2010, hlm. 130-136), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar dapat dibedakan menjadi:

a. Faktor internal

1) Fisiologis

Yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

2) Psikologis

- Intelligensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

- Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan unutm mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

- Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global itu bakat itu mirip dengan intelligensi.

- Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

- Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa sehingga menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan siswa itu sendiri, karena sifat-sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai nantinya.

2) Lingkungan non-sosial

Yang termasuk disini adalah sarana dan prasarana belajar, keadaan cuaca, situasi, dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan hasil kajian secara empirik dan fenomena yang sudah dijelaskan pada latar belakang dalam kondisi sekarang yaitu pandemi Covid-19, faktor yang diduga paling mempengaruhi perilaku belajar adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini termasuk ke dalam faktor pendekatan belajar yang mana berpengaruh juga pada faktor internal dan eksternal perilaku belajar. Fisiologis dan psikologis siswa menjadi terganggu, siswa mudah stress dan daya tangkap materi pada saat proses belajar pun menurun.

Dalam permasalahan di atas, tidak jarang siswa yang akhirnya bosan dan jenuh dengan pembelajaran daring. Bahkan Habayahan et al. (2021, hlm. 113) mengungkapkan bahwa "...sikap belajar siswa selama pandemi dapat dikatakan kurang baik, seperti siswa terlambat mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas, tidak terlalu peduli dengan tugas-tugas yang diberi guru, dan tidak bisa mengatur waktu belajar".

Beberapa perilaku menyimpang pada saat pembelajaran daring lainnya menurut kepala program studi dari hasil wawancara antara lain: siswa yang tidak sungguh-sungguh saat mengikuti pembelajaran, jarang masuk kelas, telat masuk

kelas, telat mengumpulkan tugas, tidak mengumpulkan tugas, tidak disiplin, tidak patuh terhadap guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung dengan fenomena yang terjadi di SMK Negeri 3 Cimahi yaitu meningkatnya permasalahan perilaku belajar, diduga faktor yang dominan berpengaruh terhadap perilaku belajar pada saat masa pandemi Covid-19 adalah faktor pendekatan belajar yaitu pembelajaran daring.

Merujuk dari pernyataan diatas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas XI jurusan OTKP SMK Negeri 3 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran efektivitas perilaku belajar siswa kelas XI jurusan OTKP SMK Negeri 3 Cimahi?
3. Adakah dampak pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 terhadap perilaku belajar siswa kelas XI jurusan OTKP SMK Negeri 3 Cimahi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pelaksanaan pembelajaran daring terhadap perilaku belajar siswa kelas XI OTKP SMK Negeri 3 Cimahi. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 terhadap perilaku belajar siswa kelas XI OTKP SMK Negeri 3 Cimahi.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring pada siswa kelas XI jurusan OTKP SMK Negeri 3 Cimahi.
2. Mengetahui bagaimana efektivitas perilaku belajar siswa kelas XI jurusan OTKP SMK Negeri 3 Cimahi.
3. Mengetahui adakah dampak pembelajaran daring terhadap perilaku belajar siswa kelas XI jurusan OTKP SMK Negeri 3 Cimahi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai dan rumusan masalah terjawab dengan memuaskan, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan kajian untuk mengkaji dan memperkaya konsep serta teori untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan pembelajaran daring terhadap perilaku belajar. selain itu penelitian ini juga mengkaji lebih lanjut mengenai dampak pembelajaran daring terhadap perilaku belajar siswa kelas XI OTKP SMK Negeri 3 Cimahi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan informasi dan kegunaan bagi SMK Negeri 3 Cimahi dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak SMK Negeri 3 Cimahi kaitannya dengan pembelajaran daring terhadap perilaku belajar.